

# TANGGAPAN DALAM PEMAHAMAN INFORMASI PADA GAMBAR ILUSTRASI DI INSTAGRAM

Winoto Noer Adha<sup>\*)</sup>, Hermintoyo

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan pemahaman informasi mahasiswa pada sebuah gambar ilustrasi Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus melalui pendekatan eksplanatoris. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa, Aspek hiburan menjadi salah satu informasi yang informan cari ketika menggunakan Instagram. Informan lebih memahami sebuah gambar yang diberikan sebuah tulisan karena lebih mudah untuk memahami gambar tersebut dan tidak menimbulkan banyak arti bukan itu saja dengan penggunaan gambar yang telah diberikan sebuah tulisan pelengkap dalam gambar tersebut para informan dapat membuat daya jelajah yang luas sehingga mereka dapat berimajinasi dengan gambar yang ada sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan, selain itu penggunaan gambar yang sudah di berikan sebuah tulisan penjelas, para informan tidak perlu lagi membaca keterangan tentang informasi yang sengaja dibuat oleh pembuat gambar agar informan hanya terpacu pada maksud dari sumber informasi tersebut.

**Kata kunci:** pemahaman informasi; gambar ilustrasi; instagram

## Abstract

*[Title: The Response and the Understanding of Information of Students Towards a Picture Illustration on The Instagram] The purpose of this research is to know the response and the understanding of information of students towards a picture illustration on the Instagram. This study conducts qualitative research in the form of case studies through explanatory approach. The technique applied in determining the informants uses purposive sampling. As the results, it is obtained conclusion that the entertainment Aspect becomes one of the information that the informants search when using Instagram. The informant better understand a picture with a writing because it's easier to understand the picture and it does not cause much interpretation. Furthermore, the use of the picture that has been granted a supplementary writing will help the informants to create extensive cruising range, so they can use their imagination with picture in order to get the desired information. The use of the image that has been given a supplementary writing, also makes the informant does not need to read a description of the information (known as caption) that is deliberately created by the author of the image so that, they are only encouraged to the intention of the source of such information.*

**Keywords:** understanding information; illustration; instagram

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi  
E-mail: winotonoeradha26@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Untuk memahami sebuah informasi, tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya data. Dalam kehidupan sehari-hari kita sangat membutuhkan informasi. Informasi adalah pemberitahuan atau kabar berita yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika fakta atau berita itu tidak memiliki arti atau tidak dapat kita ambil manfaatnya maka belum dapat dikatakan sebagai informasi. Saat ini sudah banyak cara dalam menyebarkan sebuah informasi. Penyebaran informasi yang dahulu hanya dengan menggunakan teks kini tak jarang penyebaran informasi menggunakan media gambar untuk menyampaikan sebuah informasi dengan maksud tertentu, mulai dari informasi yang berhubungan dengan politik, social, budaya, maupun kritikan terhadap sesuatu yang ada dalam kehidupan. Informasi dengan media gambar sering sekali disebut dengan komunikasi visual.

Komunikasi visual juga dapat disampaikan melalui media gambar ilustrasi yang memiliki banyak pemahaman yang berbeda. Gambar ilustrasi adalah suatu karya seni rupa dua dimensi yang bertujuan untuk memperjelas suatu pengertian agar mudah dipahami. Gambar Ilustrasi yang baik adalah gambar yang dapat menggambarkan dengan jelas terhadap pesan yang hendak dijelaskan atau disampaikan.

Gambar ilustrasi kini sedang menjadi sebuah fenomena yang begitu populer dalam beberapa tahun terakhir. Kepopuleran yang terjadi dapat terlihat dari banyaknya postingan yang menambahkan gambar ilustrasi dalam penyebarannya di internet dan khususnya sosial media. Kepopuleran tersebut perlahan semakin menyebar luas dan semakin banyak digunakan untuk berbagi tujuan untuk memberikan sebuah informasi untuk mengkomunikasikan sebuah gagasan atau ide. Setiap ide atau gagasan yang disebar dalam bentuk gambar ilustrasi memiliki makna ringan hingga memiliki unsur politik, sosial, budaya. Tidak jarang pula gambar ilustrasi muncul dalam rangka menanggapi isu-isu sensitif yang menjadi sorotan publik. Gambar ilustrasi tersebut dibuat dan kemudian bermunculan di internet dengan beragam topik dalam menanggapi pemberitaan, isu-isu, peristiwa, atau bahkan pengalaman pribadi.

Isu politik dan sosial adalah salah satu isu sensitif yang seringkali ditampilkan dalam bentuk gambar ilustrasi dan disebar melalui sosial media. Gambar ilustrasi menjadi media komunikasi yang sangat ampuh ketika sebuah pesan, ide, atau gagasan yang berusaha disampaikan melalui gambar ilustrasi untuk kemudian dimaknai oleh orang lain, yang memiliki imbasnya dapat berpengaruh pada

pemikiran orang lain tentang yang sesungguhnya ada dan terjadi.

Kegiatan penyebaran informasi menggunakan media gambar ilustrasi tentunya akan memiliki pengaruh terhadap mahasiswa, mahasiswa yang setiap hari memperoleh sebuah informasi berupa teks sekarang seringkali mendapatkan informasi yang berbentuk gambar. Adanya penambahan gambar ilustrasi dalam informasi yang didapat oleh informan akan meningkatkan pemahaman terhadap informasi, setelah mengamati gambar ilustrasi tersebut akan terciptanya sebuah tanggapan terhadap gambar tersebut.

Dalam proses memahami sebuah informasi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang mampu memahami sebuah informasi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari informasi yang diberikan, sehingga hanya sebatas mengetahui informasi yang ada. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Pemahaman terhadap informasi dapat dilihat dari tiga ranah pemahaman yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti teori Benjamin S. Bloom dalam Sudijono, (2008: 50). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif.

Penyebaran sebuah informasi tentunya membutuhkan media dalam penyebarannya, salah satu media yang saat ini paling banyak digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia ini dikenal dengan sosial media.

Para pengguna sosial media dapat langsung berkomunikasi pada waktu yang bersamaan atau real time dengan menggunakan teks kepada pengguna lainnya yang sama-sama terhubung dalam sebuah jaringan internet.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan dan pemahaman informasi

mahasiswa pada sebuah gambar ilustrasi. Batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang tanggapan dan pemahaman informasi mahasiswa pada sebuah gambar ilustrasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan pemahaman informasi mahasiswa pada sebuah gambar ilustrasi.

### **1.1 Komunikasi visual**

Komunikasi visual sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang visual merupakan aktivitas keseharian manusia. Yang dimaksud dengan simbol-simbol visual adalah penggunaan lambang, gambar yang dapat dilihat oleh mata (Prasetyo, 2006: 170).

Sajian visual pada dasarnya memiliki dua bentuk yaitu komunikasi tulis dan komunikasi gambar. Sementara itu, bentuk komunikasi sangat ditentukan oleh komunikan/ sasaran. Bentuk-bentuk komunikasi dalam perancangan- presentasi komunikasi visual terdiri atas (Istanto, 2000: 32- 34):

1. Komunikasi Dengan Diri-sendiri

Diskusi dengan diri sendiri ini berupa suatu proses berpikir dengan bantuan gambar, berpikir dan berkomunikasi dengan diri sendiri menggunakan sketsa-sketsa. Proses komunikasi ini melibatkan citra- citra yang ada di benak dan pikiran manusia diwujudkan dalam bentuk sketsa-sketsa, melalui indera mata dan dengan bantuan keterampilan tangan.

2. Komunikasi Antar Profesi

Perkembangan teknologi menuntut desainer komunikasi visual bekerja dalam suatu tim yang multidisiplin. Tim ini terdiri atas disiplin keteknikan dan social, ahli lingkungan hidup, ahli pemasaran, dan disiplin lain yang relevan dengan tema yang digarap. Model komunikasi antar- profesi ini menggunakan model “berpikir gambar” sebagai alat berkomunikasi antara perancang dengan tim.

3. Komunikasi Dengan Klien

Gagasan desainer perlu dikomunikasikan serta disajikan secara terbuka kepada klien. Sajian ini bertendensi untuk “meyakinkan” dan “membujuk” klien agar menerima gagasan perancang. Dalam hal ini desainer melengkapi proposal-proposal dengan gambar- gambar konsep yang menarik, akurat, dan komunikatif.

### **1.2 Media Gambar**

Media gambar merupakan salah satu jenis media visual atau grafis. Sesuai dengan pendapat Sadiman (2007: 29), yang menyatakan bahwa media grafis meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe. Media gambar/foto sangat umum digunakan dalam pembelajaran karena kepraktisan dan kemudahannya dalam menggunakan.

Walaupun telah banyak digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi media gambar tetap mampu menyita perhatian siswa dan mampu memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsep yang akan diberikan. Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan tempat.

Penggunaan media gambar ketika memberikan informasi dapat membantu meningkatkan penguasaan seseorang terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kegiatan belajar mengajar, membantu mengembangkan kepribadian seseorang, serta dapat mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi. Gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai- nilai pendidikan dan memungkinkan belajar secara efisien.

Hamalik (1989: 63-64) mengungkapkan ada beberapa alasan dasar penggunaan gambar sebagai media dalam berkomunikasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gambar bersifat konkret, melalui gambar dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan.
2. Gambar mengatasi batas waktu dan ruang, gambar merupakan penjelasan dari benda-benda yang sebenarnya yang kerap kali tidak mungkin dilihat karena letaknya jauh atau terjadi pada masa lampau.
3. Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia. Benda-benda yang kecil yang tidak dapat dilihat dengan mata, dibuat fotografinya sehingga dapat dilihat dengan jelas.
4. Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah.
5. Mudah digunakan baik untuk perorangan maupun kelompok.

### **1.3 Pemahaman Informasi**

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom (Sudijono, 2008: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu di ketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 202) (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah di peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman (*Comprehension*), berisikan kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya.
3. Aplikasi (*Application*), pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori sesuai dengan situasi konkrit.
4. Analisis (*Analysis*), seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah kondisi yang rumit.
5. Sintesis (*Synthesis*), seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.
6. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian berupa solusi, gagasan, metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2009) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yaitu:

1. Penerimaan (*Attending*)

Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi yang datang dari luar. ketika mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan dan memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Seperti memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati;

2. Menanggapi (*Responding*)

Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Seperti menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

3. Penilaian (*Valuing*)

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.

4. Organisasi (*Organization*)

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.

5. Karakteristik (*Characterization*)

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpretatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

1. Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.

2. Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.

3. Pengalamiah

Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.

4. Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

### 1.3.1 Tingkatan-Tingkatan Dalam Pemahaman

Dalam proses memahami sebuah informasi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang mampu memahami sebuah informasi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari informasi yang diberikan, sehingga hanya sebatas mengetahui informasi yang ada. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Menerjemahkan (*translation*)

Sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dan juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya bhineka tunggal ika menjadi berbeda-beda tetapi tetap satu.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru diperoleh berikutnya.

3. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat

sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

### 1.3.2 Informasi

Menurut Case (2007: 42) istilah informasi digunakan untuk menunjukkan konsep yang berbeda-beda. Istilah informasi digunakan dalam berbagai disiplin untuk merefleksikan berbagai hal seperti rangsangan sensori, representasi mental pemecahan masalah, pembuatan keputusan, aspek dari permintaan dan pembelajaran manusia, proses komunikasi, penilaian tentang relevansi informasi untuk kebutuhan informasi. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa informasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

### 1.4 Gambar Ilustrasi

Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga mengisi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, dan lain-lain. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural (Kusrianto, 2006: 140). Ilustrasi secara harfiah gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik, atas jenis kegiatan seni itu. (Kusrianto, 2006: 110),

Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran, ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengombinasikan pemikiran analitik dan *skill* kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan (Witabora, 2012: 660).

Berdasarkan definisi di atas, ilustrasi memiliki karakteristik sebagai berikut (Witabora, 2012: 661):

1. Komunikasi; sebuah gambar yang mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan;
2. Hubungan antara kata dan gambar; penggunaan antarteks dan gambar akan menciptakan sebuah keindahan sehingga ilustrasi berkembang dan memiliki peran yang lebih luas dari sekedar pelengkap sebuah teks;

3. Faktor menggugah; bertujuan agar merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, enghadirkan drama;
4. Produksi massal dan media cetak; ilustrasi yang diciptakan dengan tujuan tertentu dan ditempatkan di media dengan memiliki kekurangan dan kelebihan yang memengaruhi tampilan;
5. Display; ilustrasi tidak untuk dipajang atau dipamerkan. Untuk menikmati ilustrasi medium terbaik adalah di media- media yang diperuntukkan, seperti di media cetak: majalah, buku, dan lain- lain dimana keseluruhan konsep visual terlihat secara lengkap.

Menurut Witabora (2012: 664), ilustrasi dalam pembuatannya memiliki berbagai peran diantaranya sebagai berikut:

1. Ilustrasi Sebagai Alat Informasi  
Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan intelektual, banyak ditemukan di buku- buku pendidikan, ensiklopedia, dan pengetahuan alam.
2. Ilustrasi Sebagai Opini  
Ilustrasi menjadi media opini pada tema-tema seperti gaya hidup, politik dan isu- isu yang sedang terjadi. Peran ilustrasi ini sering dilihat di dunia jurnalisme yang merangsang pemikiran dan perdebatan, menyajikan argument menimbulkan pertanyaan dan membuat pernyataan provokatif.
3. Ilustrasi Sebagai Alat Untuk Bercerita  
Ilustrasi narasi atau cerita banyak ditemukan di buku anak, novel grafis, dan komik. Narasi dalam bentuk fiksi yang banyak mengandung fantasi.
4. Ilustrasi Sebagai Alat Persuasi  
Peran ilustrasi dalam dunia iklan dipakai sebagai bagian dari kampanye sebuah produk untuk membangun kesadaran merek sebuah barang atau perusahaan.
5. Ilustrasi Sebagai Identitas  
Peran ilustrasi juga digunakan untuk kepentingan identitas perusahaan atau organisasi.
6. Ilustrasi Sebagai Desain  
Ilustrasi menjadi dasar dalam mendesain produk maupun komunikasi visual lainnya.

Pekerjaan komunikasi di dalam pengertian hubungan masyarakat melibatkan usaha mengirimkan atau menyampaikan pesan yang berupa lambang, bahasa lisan, tertulis, atau gambar dari sumber kepada orang lain dengan mempergunakan satu atau beberapa media sebagai saluran dari pesan atau lambang, tujuannya untuk mempengaruhi pendapat

atau sikap dan tindakan orang-orang yang menerima pesan itu.

Orang atau masyarakat lebih menyukai informasi bergambar jika dibandingkan dengan yang berbentuk tulisan, karena melihat gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dengan kata lain media gambar merupakan metode yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Walaupun gambar tidak disertai tulisan sekalipun. Gambar berdiri sendiri dan selalu memiliki subyek yang mudah dipahami, sehingga simbol yang jelas dan mudah dikenal.

### 1.5 Sosial Media

Sosial Media adalah sebuah media *online* para penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, *social network* atau jejaring sosial, wiki, dan lainnya. Jejaring social merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan orang lain untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan umpan balik secara terbuka dengan memberikan sebuah komentar serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Wulandari, 2016: 17).

### 1.6 Instagram

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang paing populer karena memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto serta video lalu berbagi dengan pengguna jenis jejaring sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, dan Tumblr. Selain dapat berbagi dengan jenis jejaring sosial media lainnya, pengguna instagram merasa tenang dengan adanya menu privasi dan keamanan instagram yang memuat kebijakan dan pengaturan dalam menggunakan instagram.

Instagram berasal dari kata “*insta*” dan “*gram*”. Kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “*foto instan*”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*” yang cara kerjanya untuk mengirikan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sehingga instagram dapat mengunggah foto denga menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat (Ahmadi, dan Qashmal. 2015: 224).

Menjadi salah satu situs paling populer dan banyak digunakan, instagram memberikan gambar yang berkaitan dengan berita dan peristiwa tertentu. Sebagai aplikasi berbagi gambar yang menggunakan *smartphone*, orang sering mengambil gambar dari

peristiwa yang ada di sekitarnya dan mengunggah ke akun instagram. Saat mengunggah gambar atau video ke instagram tak jarang pengguna mencantumkan tag atau menandai dan memberikan keterangan gambar.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan bentuk studi kasus. Menurut Bungin (2009: 69) penelitian deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Studi kasus merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Fenomena tersebut dapat diuji melalui hubungan antarvariabel penelitian melalui tipe penelitian eksplanatoris. Pendekatan deskriptif eksplanatoris dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang tidak hanya menggambarkan, tetapi juga menjelaskan suatu fenomena (Maxwell & Mittapali. 2008: 323). Penelitian tersebut dapat menjelaskan kenapa atau mengapa terjadi suatu fenomena sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengguna instagram yang merupakan mahasiswa aktif FIB Undip yang akan diambil berdasarkan 7 (tujuh) bidang studi utama yang dipelajari, bukan program studi, yaitu sastra Indonesia, sastra dan bahasa jepang, sastra dan bahasa inggris, ilmu sejarah, kearsipan, ilmu perpustakaan dan informasi, dan antropologi, bersedia menjadi informan, dan mampu berkomunikasi dengan baik serta memberikan informasi yang relevan sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tanggapan dalam pemahaman informasi pada gambar ilustrasi di instagram. Satuan kajian dalam penelitian ini berfokus pada orang dan berdasarkan pada perspektif yang sama, yaitu individu-individu yang merupakan mahasiswa aktif FIB Undip. Peneliti menentukan informan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa aktif FIB Undip dan memiliki akun instagram.

Hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan yang nantinya akan diteliti dan di wawancarai secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Jumlah pemilik akun instagram yang juga merupakan mahasiswa aktif FIB Undip tidak dapat diketahui secara pasti oleh peneliti karena data ini tidak disediakan secara terbuka oleh instagram.

Informan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* menurut. Menurut Arikunto (2010: 183)

pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Menurut Spradley dalam Moleong (2004: 165), informan memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung di olah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relative masih jujur dalam memberikan informasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pemilihan kriteria untuk membantu penelitian yang dilakukan. Kriteria tersebut dibuat agar pengumpulan data dapat tercapai. Kriteria-kriteria untuk menentukan pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Bersedia diwawancarai sebagai informan
2. Memiliki akun instagram

Data merupakan suatu bukti yang ditemukan melalui sebuah penelitian. Manfaatnya untuk mengetahui atau memperoleh suatu gambaran tentang keadaan sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Tujuan penelitian ini didukung dengan adanya data yang tepat untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, dikarenakan pengumpulan data merupakan suatu awal dalam proses pengolahan data primer untuk keperluan penelitian yang

bersangkutan. Permasalahan akan memberi arah ke pertanyaan-pertanyaan dan mempengaruhi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Identifikasi ukuran-ukuran pengumpulan data dengan sengaja memilih informan yang dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian.

#### 1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan individu atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatatnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Bungin (2009: 142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra lainnya.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan atau Tanya jawab. Menurut Sulistyobasuki (2006: 173), menyebutkan bahwa tujuan wawancara mendalam ialah mengumpulkan suatu informasi yang kompleks dan sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Pada penelitian ini digunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai tanggapan dan pemahaman informasi mahasiswa pada gambar ilustrasi di Instagram. Tujuan wawancara mendalam ialah melakukan wawancara yang memungkinkan para responden membahas secara mendalam sebuah subjek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam agar dalam proses pengumpulan data peneliti mendapatkan data-data yang lengkap dan mendalam, sehingga data yang didapat lebih akurat dan kredibel untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

#### 3. Dokumentasi

Untuk menunjang agar hasil penelitian lebih kredibel, dibutuhkan dokumen berbentuk gambar seperti foto. Menurut Sugiyono (2008: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu yang berupa tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan), gambar, atau karya monumental (karya seni) dari seseorang lainnya.

Data hasil wawancara diolah dengan cara

dibuatkan reduksi data. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data sebenarnya merupakan bagian dari analisis. Proses yang ada pada tahap reduksi data terdiri menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

## 2.1 Teori Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek naturalis (Sugiyono dalam Wulandari, 2016: 35). Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

### 2.1.1 Triangulasi

Merupakan teknik yang mencari peremuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Menurut Denzin (dalam Strauss, 2009) macam-macam triangulasi dapat diklasifikasikan menjadi:

#### 2.1.1.1 Triangulasi Sumber Data

Merupakan pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Triangulasi sumber data perlu diperhatikan adanya tiga tipe sumber data yaitu waktu, ruang, dan orang. Orang sebagai sumber data juga masih dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu agregat (individu-individu sampel terpilih), interaktif (grup kecil, keluarga, kelompok kerja), dan kolektivitas (organisasi, komunitas, masyarakat).

#### 2.1.1.2 Triangulasi Peneliti

Merupakan pelibatan sejumlah peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian yang sama. Triangulasi peneliti dimaksudkan antara lain untuk menghindari potensi bias individu pada peneliti tunggal. Satu hal yang perlu diperhatikan, jika suatu penelitian menerapkan triangulasi peneliti, maka harus dipastikan bahwa peneliti yang paling ahli terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Jika peran

itu diwakilkan kepada asisten atau mahasiswa, maka triangulasi penelitian menjadi kurang atau bahkan tidak efektif.

#### 2.1.1.3 Triangulasi Teori

Merupakan penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data. Triangulasi teori ini sebenarnya jarang sekali tercapai dalam penelitian sosial. Karena memiliki asumsi-asumsi dasar yang berbeda, akan menerangkan seperangkat data yang sama secara berbeda pula. Karena itu, untuk menghindari kerumitan akibat ketidakcocokan antar teori, peneliti kualitatif lebih suka membiarkan data itu sendiri yang “berbicara”. Atau alternatif lain, peneliti memilih satu atau beberapa proposisi yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang dikaji.

#### 2.1.1.4 Triangulasi Metode

Merupakan penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode diperlukan karena setiap metode penumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Dengan memadukan sedikitnya tiga metode, misalnya pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas relitas sosial mejadi lebih terpercaya.

#### 2.1.1.5 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam, dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti meneliti semakin banyak, kompleks dan rumit data yang diperoleh. Perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari kembali

jika diperlukan.

Teori keabsahan data ini, peneliti menggunakan metode peningkatan ketekunan yaitu secara rutin mendengarkan jawaban wawancara dari informan, melakukan pengamatan instagram secara rutin, mnggunakan bahan referensi berupa jurnal, dan melakukan pengecekan ulang kepada jawaban informan agar memperoleh data yang akurat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Informan mulai menggunakan akun instagram dalam waktu dan motivasi yang berbeda. Aspek hiburan menjadi salah satu motivasi yang cukup kuat dari informan untuk menggunakan Instagram. Selain itu, faktor teman-teman yang terlebih dahulu menggunakan instagram terlebih dahulu menjadi alasan mereka menggunakan instagram.

Meskipun informan tidak terlalu aktif mengunggah foto atau video ke instagram dengan rentan waktu sesering mungkin, mereka tetap mengakses instagram untuk mencari informasi yang mereka butuhkan.

Informan kebanyakan mencari gambar-gambar tentang pemandangan, pegunungan, dan segala hal yang memiliki informasi tentang traveling seperti tempat wisata yang bagus namun ada juga yang mencari informasi tentang sesuatu yang disukai seperti berita olah raga, sejarah, dan cerita-cerita lucu yang tentunya informasi itu bersifat edukatif dan dapat merefresh otak.

Informan lebih memahami sebuah gambar yang diberikan sebuah tulisan karena lebih mudah untuk memahami gambar tersebut dan tidak menimbulkan banyak arti. Dengan penggunaan gambar yang telah diberikan sebuah tulisan pelengkap dalam gambar tersebut para informan dapat membuat daya jelajah yang luas sehingga mereka dapat berimajinasi dengan gambar yang ada sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan, selain itu penggunaan gambar yang sudah di berikan sebuah tulisan penjelas, para informan tidak perlu lagi membaca keterangan tentang informasi yang sengaja dibuat oleh pembuat gambar agar informan hanya terpacu pada maksud dari sumber informasi tersebut. Namun jika masih tidak paham informan akan melihat komentar dari pengguna instagram lainnya untuk memahami.

### 4. Kesimpulan

Aspek hiburan menjadi salah satu informasi yang informan cari ketika menggunakan instagram.

Informasi yang dicari informan dari instagram meliputi informasi seperti berita olah raga, sejarah, dan cerita-cerita lucu yang tentunya informasi itu bersifat edukatif dan dapat merefresh otak, terutam informasi mengenai gambar-gambar tentang pemandangan, pegunungan, dan segala hal yang

bersangkutan tentang *travelling* seperti tempat wisata yang bagus secara umum.

Informan berinteraksi dengan pengguna instagram lainnya dan memberikan tanggapan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di instagram seperti *love, comment, share, keep* pada akun-akun favorite maupun akun teman.

Informan lebih memahami sebuah gambar yang diberikan sebuah tulisan karena lebih mudah untuk memahami gambar tersebut dan tidak menimbulkan banyak arti bukan itu saja dengan penggunaan gambar yang telah diberikan sebuah tulisan pelengkap dalam gambar tersebut para informan dapat membuat daya jelajah yang luas sehingga mereka dapat berimajinasi dengan gambar yang ada sehingga mendapatkan informasi yang diinginkan, selain itu penggunaan gambar yang sudah di berikan sebuah tulisan jelas, para informan tidak perlu lagi membaca keterangan tentang informasi yang sengaja dibuat oleh pembuat gambar agar informan hanya terpacu pada maksud dari sumber informasi tersebut.

#### 4.1 Saran

1. Dalam menggunakan media sosial diharapkan para informan dapat lebih baik, agar informasi yang diinginkan dapat terpenuhi, dalam menggunakannya dan menyebarkan informasi agar tidak ada lagi berita-berita yang membuat kericuhan di dunia nyata.
2. Semakin di perbanyak penggunaan gambar ilustrasi dalam menyampaikan sebuah informasi karena gambar ilustrasi berpotensi untuk menjadi sumber pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran karena pesan yang disampaikan lewat gambar ilustrasi biasanya jelas, jenaka, runtut, dan menyenangkan.

#### Daftar Pustaka

Ahmadi, Dadi dan Zaim, Qashmal. 2015. "Hubungan penggunaan media sosial instagram terhadap pembentukan citra diri". Skripsi S-1 Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burham. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Sosial*. Jakarta: Balai pustaka.

Case, Daniel O. 2007. *Looking for information: A survey of research in information seeking, needs, and behavior (2nd ed.)*. California: Academic Press

Daryanto, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Istanto, Freddy H.. 2000. "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual". *Nirmana*, vol 2(1), Januari 2000: 23-35. <<http://nirmana.petra.ac.id/>>. Diakses [ 8 Agustus 2017 pukul 22.00 WIB].

Kusrianto, Adi. 2006. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi

Maxwell, Joseph A. & Kavita Mittapalli. 2008. "The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods" dalam Lisa M. Given (ed). Volumes 1 & 2. United States of America: SAGE Publication, Inc.

Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prasetyo, Eko Budi. 2006. "Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol 2 (2), Oktober 2006. <<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/7127>>. Diakses [9 Agustus 2017 pukul 15.00 WIB].

Sadiman, Arief S, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Strauss, Anslem. Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Witabora, Joneta. 2012. *Peran Dan Perkembangan Ilustrasi*. *Humaniora*, vol 3(2), oktober 2012: 659-667.

Wulandari, Septa Diah. 2016. "Analisis kualitas informasi akun instagram online shop @dresscodesmg Semarang". Skripsi S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Univeristas Diponegoro Semarang.